

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan masalah kehidupan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang (Djumali, 2014:1). Pendidikan berperan penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa tergantung bagaimana kualitas sumber daya yang ada. Untuk membentuk kualitas sumber daya yang bagus maka terlebih dahulu harus di optimalkan mutu dari pada sistem pendidikan.

Terbitnya kurikulum merdeka adalah sebagai bentuk inisiatif dalam mengembangkan kurikulum yang lebih mandiri dan kontekstual bagi para peserta didik di seluruh Indonesia. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. 3 Proses pendidikan yang dilakukan menuntut untuk memiliki keahlian dan kreativitas yang tinggi sehingga mampu mengemas proses pembelajaran sesuai dengan yang diamanatkan. Proses pembelajaran yang mampu menciptakan suasana sebagaimana beberapa tahapan kualitas pendidikan di Indonesia akan mengalami kemajuan yang sangat pesat (Ilhami & Syahrani, 2021: 97). Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan kebebasan bagi guru mengembangkan materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Dalam implementasinya, kurikulum merdeka memerlukan peran aktif dari para guru dalam menyusun, merancang dan mengimplementasikan kurikulum tersebut saat proses pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, kesiapan perencanaan guru sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sebaik apapun kurikulum dibuat, jika guru tidak memiliki kemampuan atau kualifikasi yang baik maka kurikulum tidak akan berjalan dengan baik (Mulyasa, 2011:3).

Kurikulum merdeka lebih mengutamakan sikap kritis, kreatif dan menyenangkan dengan memupuk berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pada model pembelajaran. Menurut Damanik (2013: 17), mengatakan bahwa faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis yaitu kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis seharusnya ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis akan tumbuh dengan baik jika peserta didik belajar dengan prakarsanya sendiri, diberi kepercayaan untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru. Kemampuan berpikir kritis juga dapat ditumbuh kembangkan melalui suatu pembelajaran yang dirancang guru sehingga dapat melatih peserta didik untuk mengeksplorasi segenap kemampuan yang ada dalam dirinya. Perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam lingkungan pembelajaran berhubungan erat dengan cara guru mengajar. Menurut Rusefendi dalam Dyah (2017: 3), pola pengajaran dan interaksi yang

lebih memberi kepercayaan, penghargaan dan dorongan terhadap kemampuan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dari setiap kasus yang dihadapi akan lebih membangkitkan keberanian untuk mencoba, mengemukakan dan mengkaji gagasan atau cara-cara baru yang merupakan benih terciptanya keterampilan berpikir kritis. Dalam hal ini peran utama guru adalah mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan dimasa yang akan datang secara kritis, kreatif dan inovatif. Salah satu cara meningkatkan keterampilan tersebut adalah dengan melakukan inovasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Inovasi pada pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dikelas. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menentukan efektivitas dan efesiensi pembelajaran.

Priansa (2017: 188), mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Artinya model pembelajaran itu seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan pengajar serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Joyce dan Weil dalam Rusman (2018: 144), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana

pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau lingkungan belajar lain.

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk mengetahui pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Model pembelajaran PBL menurut Surjana (2014: 134), menyatakan bahwa *Problem-Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi peserta didik, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian.

Pembelajaran biologi berkaitan dengan cara memberitahu dan memahami alam secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Tujuan pembelajaran biologi di SMA yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan salah satunya adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif dengan menggunakan prinsip dan konsep biologi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bintan Pesisir terhadap proses pembelajaran biologi pada materi sistem peredaran darah manusia di kelas XI, peneliti menemukan permasalahan yang menyebabkan pembelajaran kurang optimal. Masalah tersebut yaitu masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal

ini disebabkan karena peserta didik kurang memperhatikan materi ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik mudah bosan dan tidak ada keinginan ataupun inisiatif untuk bertanya kepada guru ketika ada yang tidak dipahami. Peserta didik akan mengemukakan pendapatnya ketika ditunjuk langsung oleh guru.

Selain itu pada materi sistem peredaran darah manusia masih dianggap sulit oleh peserta didik karena cakupan materi yang luas pada materi ini sehingga banyak bagian-bagian yang harus dihapal dan dipahami oleh peserta didik. Jika hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal karena adanya keterkaitan antara peserta didik, guru serta kurikulum yang saling berhubungan. Peserta didik dapat belajar dengan maksimal jika sarana dan prasarana yang tersedia memadai, termasuk juga dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang aktif untuk memudahkan peserta didik belajar konsep dan berpartisipasi dalam proses belajar dengan materi sistem pertahanan tubuh manusia. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Model pembelajaran *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya

sendiri. Dalam model ini peserta didik dituntut untuk kritis terhadap permasalahan yang ada (Alfieri, 2011:18).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI pada materi sistem peredaran darah manusia?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada materi sistem peredaran darah manusia?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI pada materi sistem peredaran darah pada manusia secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI pada materi sistem peredaran darah manusia.
2. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada materi sistem oedaran darah manusia.
3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI pada materi sistem peredaran darah manusia secara simultan.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Peserta Didik

Penerapan model *Problem-Based Learning* dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem peredaran darah manusia.

2. Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidik dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang akan digunakan.

3. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam penggunaan model pembelajaran *Problem-Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa